

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan penyakit yang ditandai dengan perubahan struktural dan fungsional dari ginjal yang diakibatkan dari berbagai faktor penyebab (Zadeh et al., 2021). GGK telah menjadi penyakit yang menyebabkan kematian terbanyak di dunia dengan 1,2 juta kasus kematian (Carney, 2020). GGK dapat mengurangi umur pengidapnya dan bahkan menyebabkan kematian karena kerusakan yang dialami bersifat progresif dan *irreversible* (Nurhayati et al., 2021).

Data secara global menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi GGK. Tercatat pada tahun 2017 prevalensi global mencapai 9,1% dengan jumlah kejadian GGK sebanyak 697,5 juta kasus (Bikbov et al., 2020). Tidak hanya di dunia, di Indonesia, angka kejadian GGK juga terus meningkat. Angka kejadian GGK di Indonesia mencapai 0,38% yang menunjukkan peningkatan hampir 100% dari 5 tahun yang lalu sebesar 0,2% (Riskesdas, 2018).

Angka prevalensi GGK di Bali menurut laporan dari Riskesdas dari tahun 2013 hingga ke 2018 mengalami peningkatan. Prevalensi mengalami peningkatan dari 0,2% menjadi 0,44% (Riskesdas, 2018). RSUD Karangasem tercatat memiliki pasien terapi hemodialisis di tahun 2021 sebanyak 80 pasien. Meningkat ke 96 pasien tahun 2022. Hingga tahun 2023 tercatat 130 pasien dan meningkat kembali di tahun 2024 menjadi 160 pasien.

Salah satu penyebab utama tingginya kasus GGK adalah karena penyakit ini tidak bergejala saat stadium awal menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penanganan (Simbolon & Simbolon, 2019). Tatalaksana bagi pasien GGK meliputi, hemodialisis, peritoneal dialisis, dan transplantasi ginjal (Kemenkes RI, 2017).

Kerusakan ginjal yang bersifat *irreversible* mengharuskan pasien menjalani hemodialisis seumur hidup. Pasien menjalani hemodialisis dua atau tiga kali per

minggu. Sekali hemodialisis berlangsung selama empat sampai lima jam. Keadaan yang mengharuskan adanya terapi hemodialisis mengakibatkan adanya perubahan finansial, kebiasaan, pekerjaan, dan berkurangnya semangat untuk hidup yang dapat menjadi stressor fisik. Hal tersebutlah yang dapat memunculkan permasalahan psikologis pada pasien (Wakhid et al., 2018). Masalah psikologis yang dapat muncul adalah depresi (Riskal et al., 2020).

Depresi merupakan masalah psikologis yang paling sering terjadi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis (Mosleh et al., 2020). Gejala yang dapat dilihat dari pasien yang mengalami depresi adalah sedih, rasa tidak berguna, rasa bersalah, dan putus asa (Pardede et al., 2020). Perubahan yang dialami pasien biasanya dapat menyebabkan gangguan fungsi sosial, pekerjaan dan interpersonal (Nurfajri et al., 2022).

Prevalensi depresi pada pasien GGK meningkat hingga empat kali lipat dari populasi umum. Penelitian yang dilakukan Shirazian et al (2016) di New York didapatkan bahwa sebanyak 27% pasien GGK mengalami depresi. Penelitian lain yang dilakukan Anita dan Husada (2020) di Yogyakarta, Indonesia mencatat bahwa pasien GGK yang mengalami depresi sebanyak 54,7%. Namun depresi jarang terdiagnosis karena gejala yang tumpang tindih dengan gejala GGK karena uremia (Aggarwal, 2017). Jika tidak diatasi depresi dapat mengurangi kepatuhan dalam proses pengobatan dan akan meningkatkan resiko kematian (Mosleh et al., 2020). Jadi perlu adanya diagnosis awal untuk mencegah dan mengatasi depresi pada pasien. Sehingga keluarga juga diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien untuk meringankan tekanan mental yang dialami (Riskal et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang dan bahaya depresi terhadap kondisi pasien gagal ginjal kronis apabila tidak diketahui dan diatasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Karangasem”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana karakteristik pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem?
- b. Bagaimana tingkat depresi pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem?
- c. Bagaimana hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani homodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis terutama sudah berapa lama pasien menjalani hemodialisis di RSUD Karangasem.
- b. Untuk mengetahui tingkat depresi pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem.
- c. Untuk menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti saintifik mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis.

b. Bagi Masyarakat

Menyampaikan informasi berupa fakta ke masyarakat tentang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem sehingga masyarakat yang membaca atau mengetahui akan memberikan dukungan kepada pasien yang sedang menjalani terapinya.

c. Bagi RSUD Karangasem

Memperoleh data yang dapat digunakan sebagai bahan kajian terhadap pelayanan kesehatan agar lebih memperhatikan kemungkinan

pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami depresi sehingga dapat diberikan penanganan atau tindakan pencegahan.

d. Bagi FK Undiksha

Memperbanyak kepastakaan terkait dengan depresi pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis di RSUD Karangasem sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian baru dengan memperhatikan saran yang penulis berikan.

